

KH. E.Z. Muttaqien: Muara Ilmu dan Kearifan

Oleh:

Prof. Dr. Idrus Affandi, S.H.
(Ketua Yayasan Pendidikan Tinggi Pasundan)

Ilmu agama, pengetahuan umum, dan kearifan bermuara pada pribadi Pak Muttaqien. Ketiganya amat nampak dalam perilaku keseharian Beliau. Beruntung saya bisa dekat dengan Beliau melalui cara yang unik.

Sejak tahun 1975, ketika saya tinggal di Jalan Otto Iskandar Dinata No. 385 Bandung dan berstatus sebagai mahasiswa tingkat I, saya selalu shalat Subuh berjamaah dan shalat Jum'at di Masjid Agung Bandung. Kebiasaan ini saya lakukan sampai saya pindah rumah (1979).

Pada suatu hari, shalat Jum'at pertama setelah Masjid Agung Bandung direnovasi menghadirkan khotib KH. E.Z. Muttaqien. Pada saat itulah ketertarikan saya pada pribadi Beliau muncul, khutbahnya amat menyejukkan hati. Di saat itulah saya berdo'a, semoga Allah Swt., mendekatkan saya dengan Beliau, sehingga saya bisa menuntut ilmu dan belajar dari kearifan Beliau.

Alhamdulillah do;a saya diqabul Allah Swt. Saya dipertemukan dengan Beliau pada tahun 1977, ketika saya praktek mengajar di SMA PGRI. Setelah selesai praktek mengajar, saya langsung diminta untuk menjadi guru honorer di SMA PGRI sampai menjadi wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Sejak saat itulah saya selalu berdampingan dengan Beliau, dikarenakan Beliau adalah Ketua Yayasan SMA PGRI yang beralamat di Jalan Panatayudha No. 2 Bandung. Sewaktu pembinaan para siswa SMA PGRI melalui Pelatihan Kepemimpinan Siswa, Beliau selalu diminta untuk berceramah. Di situlah saya banyak menimba ilmu sambil membimbing para siswa.

Beberapa pesan Beliau masih amat segar dalam ingatan, bahwa setiap pribadi muslim harus istiqonah, ketenangan dalam menghadapi masalah, bersikap terbuka, harus memahami kondisi pada saat kita memimpin, serta harus memperlakukan semua pihak dengan baik, kepada atasan maupun bawahan secara sama dan adil, dan seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas resiko yang muncul akibat keputusannya.

Banyak cerita yang diutarakan oleh Pak Muttaqien tentang kehidupan. Pak Muttaqien menganjurkan saya untuk membaca kehidupan tokoh-tokoh pada level lokal, nasional maupun tokoh-tokoh dunia baik sepaham dengan kita maupun yang tidak sepaham. Karena di situlah, katanya, tercermin wawasan yang lebih luas dalam cara memimpin dan bertindak maupun berbuat. Pesan itulah yang dirasakan manfaatnya sampai sekarang. Saya sering disuruh datang ke rumah Beliau, baik seorang diri maupun dengan teman-teman.

Saya pernah bertanya, tentang kedekatan Beliau dengan Pak Harto. Beliau menjawab sambil tersenyum; "bahwa saya sedang berda'wah dan insya Allah akan membuat 1000 masjid di wawasan nusantara ini". Itulah jawaban yang fenomenal.

Saat ini kita saksikan bersama, banyak masjid di tempat strategis dengan nama Masjid Amal Bakti Muslim Pancasila. Beliau katakan, bila berjuang dengan kekerasan tidak akan baik hasilnya. Berjuang itu harus realistis, sesuai dengan anjuran agama, bisa menegakkan amal ma'ruf bahyi munkar.

Pada suatu ketika, saya dan Dadang Jaelani (mantan Dekan Fakultas Ushuluddin UNISBA) dipanggil secara khusus. Saya diminta oleh Pak Muttaqien untuk mengkaji buku "Pendidikan Moral Pancasila" dari SD 6 buku, SMP 3 buku, dan SMA 3 buku, terkait adanya materi yang mengatakan semua agama itu sama dan semua ajaran itu benar. Dalam jangka waktu satu hari satu malam harus diselesaikan, karena besoknya akan didiskusikan di MUI Jawa Barat, kemudian oleh Pak Muttaqien akan di bawa ke Pak Harto. Di situ saya diperkenalkan oleh Pak Muttaqien kepada para Ulama Jawa barat, bahwa saya sebagai guru SMA PGRI ditugasi Beliau mengkaji buku PMP.

Setelah selesai diskusi Pak Muttaqien berangkat ke Jakarta menghadap Pak Harto. Seminggu kemudian buku PMP (untuk SD sampai dengan SMA) yang beredar ditarik dari sekolah untuk kemudian dimusnahkan.

Pada saat terjadinya gerakan Imron, secara khusus saya dipanggil oleh Pak Muttaqien untuk mengawasi siswa SMA agar jangan sampai terjebak oleh gerakan yang bisa menyesatkan mereka. Alhamdulillah saya bisa melaksanakannya dengan baik.

Kebiasaan Pak Muttaqien selalu datang ke SMA PGRI pagi-pagi dan selalu bertegus sapa kepada setiap orang yang dijumpainya. Satu minggu sebelum Pak Muttaqien meninggal, Beliau selalu datang dan keliling kelas, kantor dan seluruh lingkungan sekolah. Dua hari sebelum mendapat musibah kecelakaan, kira-kira pada pukul 09.00 WIB pagi, saya mengejar Pak Muttaqien dan saya sapa dari belakang, "Pak..... Pak!....." dan Pak Muttaqien menengok lalu bertanya; "Ada apa?" Kata saya, "Pak jangan di foto dengan Pak Harto saja... tapi sekarang, saya minta Bapak di foto dengan Idrus (saya) dan dua orang teman", lalu Pak Muttaqien menjawab dengan senyum, "*... sok atuh urang di foto...*"

Alhamdulillah hubungan dekat dengan keluarga besar Pak Muttaqien masih berlanjut sampai sekarang, dengan para putranya yaitu; H. Dudi Abadullah Muttaqien dan H. Adang M. Tsaury Muttaqien. Semoga Almarhum mendapat ridho dari Allah Swt., kini ilmu dan kearifannya mengalir melalui murid-murid Beliau.

Bandung, Mei 2009

Prof. Dr. Idrus Affandi, S.H.